

PROPOSAL PENELITIAN

PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP GAYA HIDUP HEDONIS SISWA SMK MIFTAHUL ULUM JATIDATAR.

(Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Kuliah Metodologi Penelitian
Pendidikan Ekonomi)

Dosen Pengampu:

Prof. Dr. Undang Rosidin, M. Pd.

Dr. Pujiati, S. Pd., M. Pd.

Rahmawati, S. Pd., M. Pd.



Disusun Oleh:

Rika Rahayu

2313031052

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penulisan.....	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Landasan teori.....	7
2.1.1. Lingkungan Teman Sebaya	7
2.1.2. Gaya Hidup Hedonis	8
2.2. Kerangka Berpikir.....	9
2.3. Hipotesis Penelitian	11
BAB III.....	12
METODE PENELITIAN	12
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
3.2. Populasi dan Sampel	13
3.2.1. Populasi	13
3.2.2. Sampel.....	14
3.3. Teknik Pengambilan Sampel	14
3.4. Variabel Penelitian	15
3.5. Definisi Konseptual Variabel.....	16
3.6. Teknik Pengumpulan Data	17
3.7. Uji Persyaratan Instrumen	18
3.7.1. Uji Validitas	19
3.7.2. Uji Reliabilitas	19
3.8. Uji Persyaratan Analisis Data	20
3.8.1. Uji Normalitas	20

3.8.2. Uji Homogenitas	20
3.9. Uji Asumsi Klasik	20
3.9.1. Uji Linearitas	20
3.9.2. Uji Heteroskedastisitas	21
3.10. Pengujian Hipotesis	21
DAFTAR PUSTAKA	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan pola kehidupan sehari-hari. Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), siswa berada pada fase remaja yang menurut Hurlock (2011) merupakan masa transisi yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan untuk diakui, serta intensitas interaksi sosial yang semakin meningkat. Pada masa ini, siswa mulai melepaskan ketergantungan pada keluarga dan lebih banyak bergaul dengan teman sebaya, sehingga pengaruh dari kelompok teman sebaya cenderung lebih kuat daripada pengaruh orang tua atau guru.

Kelompok teman sebaya atau *peer group* merupakan lingkungan sosial yang beranggotakan individu dengan usia relatif sama dan aktivitas yang serupa. Menurut Lestari (2021), teman sebaya adalah pihak yang memiliki kedekatan emosional dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk berbagi pengalaman, belajar berkomunikasi, serta berlatih dalam mengambil keputusan. Karena intensitas pertemuan yang tinggi, teman sebaya dapat menjadi acuan bagi perilaku siswa, baik dalam hal positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat muncul apabila kelompok sebaya memotivasi siswa untuk berprestasi, berperilaku disiplin, atau aktif dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya, pengaruh negatif akan muncul apabila kelompok sebaya menunjukkan perilaku yang menyimpang atau konsumtif, sehingga mendorong anggota kelompok lain meniru perilaku tersebut agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Salah satu bentuk pengaruh negatif yang sering terjadi pada remaja masa kini adalah kecenderungan untuk berperilaku hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan perilaku yang berorientasi pada pencarian kesenangan, kemewahan, dan pemuasan kebutuhan sekunder. Menurut Wulandari (2019), gaya hidup hedonis ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk senang menikmati kesenangan sesaat seperti berbelanja barang bermerek, sering

hangout di kafe, mengikuti tren fashion terbaru, serta membeli barang-barang yang tidak selalu dibutuhkan. Remaja dengan gaya hidup hedonis biasanya memiliki kebiasaan konsumtif dan cenderung menghabiskan uang untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan pokok.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memperkuat fenomena gaya hidup hedonis pada remaja. Menurut Nuro'im & Anasrulloh (2023), media sosial menjadi sarana yang sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja karena menampilkan gaya hidup glamor, tren fashion, serta konten yang menggambarkan aktivitas bersifat kesenangan. Remaja yang sering melihat kehidupan selebriti dan *influencer* di media sosial merasa terdorong untuk meniru cara hidup tersebut agar terlihat modern dan diterima dalam kelompok sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2012) yang menyatakan bahwa remaja cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan ingin tampil sesuai standar sosial kelompoknya.

Fenomena gaya hidup hedonis juga ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di SMK Miftahul Ulum Jatidatar. Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi sekolah, terlihat bahwa sebagian siswa menunjukkan perilaku konsumtif seperti membeli barang yang sedang tren meskipun tidak terlalu dibutuhkan, sering nongkrong di tempat yang memerlukan biaya cukup besar, serta lebih mementingkan penampilan daripada kebutuhan akademik. Beberapa siswa juga tampak lebih mengikuti gaya hidup teman kelompoknya, seperti memakai pakaian bermerek, menggunakan aksesoris mahal, serta mengikuti tren gaya hidup yang dianggap "kekinian". Situasi ini menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya yang signifikan terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal gaya hidup hedonis.

Pengaruh teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis dapat dijelaskan melalui teori konformitas. Menurut Kuserawati & Hasanah (2022), konformitas terjadi ketika individu menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok untuk menghindari penolakan sosial atau untuk mendapatkan penerimaan. Remaja dengan tingkat konformitas tinggi cenderung meniru apa yang dilakukan teman-temannya, termasuk dalam hal konsumsi, gaya berpakaian, dan aktivitas hiburan. Jika kelompok sebaya menunjukkan

kecenderungan hedonis, maka anggota kelompok lain akan terdorong untuk melakukan hal yang sama agar tidak dianggap berbeda atau ketinggalan tren.

Selain faktor sosial, gaya hidup hedonis juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan psikologis. Anggraini & Santhoso (2019) menyatakan bahwa remaja dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas memiliki kecenderungan lebih besar mengadopsi gaya hidup hedonis karena memiliki akses finansial. Namun, remaja dari keluarga ekonomi rendah pun dapat menunjukkan perilaku hedonis karena dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial, meskipun sering kali dilakukan secara memaksakan diri. Faktor kepribadian seperti impulsivitas juga turut memengaruhi kecenderungan seseorang dalam berperilaku hedonis (Haryani, Syaf & Fadhli, 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis penting untuk dilakukan. Lingkungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dihindari oleh siswa, terutama di usia remaja. Interaksi yang intens dalam kelompok sebaya terbukti memiliki potensi besar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku hedonis. Oleh sebab itu, memahami besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar menjadi sangat relevan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menyusun strategi pembinaan karakter serta pengawasan perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran siswa agar lebih bijak dalam bergaul, serta mampu membatasi diri dari pengaruh negatif teman sebaya yang dapat merugikan diri sendiri di masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar?

2. Seberapa besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan, psikologi perkembangan remaja, dan ilmu perilaku sosial. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai hubungan antara faktor lingkungan sosial, khususnya teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, terutama yang berkaitan dengan perilaku konsumtif, hedonisme, dan tekanan kelompok (*peer pressure*). Penelitian ini juga dapat memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya mengelola interaksi sosial pada masa remaja, sehingga dapat membantu peneliti lain dalam menyusun model atau teori tentang dinamika hubungan antarremaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar sekolah dalam merancang program pembinaan karakter dan kegiatan non-akademik yang bertujuan menguatkan nilai-nilai positif pada siswa. Sekolah dapat membuat kebijakan atau program pendampingan yang mampu meminimalkan pengaruh negatif kelompok sebaya, misalnya

melalui kegiatan konseling, pengembangan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang lebih positif.

- b. Bagi Program Studi/Jurusan: Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi akademik dalam kajian perilaku ekonomi remaja, khususnya terkait konsumsi dan pengaruh sosial. Penelitian ini juga memperkaya karya ilmiah mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi serta mendukung pengembangan materi perkuliahan yang relevan dengan fenomena peserta didik di sekolah.
- c. Bagi Orang Tua: Orang tua dapat memahami betapa besarnya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap pola pikir dan gaya hidup anak. Dengan demikian, orang tua dapat meningkatkan komunikasi, pengawasan, dan memberikan teladan yang baik dalam penggunaan uang, pemilihan pergaulan, dan pengendalian diri. Penelitian ini juga membantu orang tua dalam memonitor aktivitas anak di luar sekolah.
- d. Bagi Peneliti: Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman dalam menerapkan metode penelitian kuantitatif, mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis statistik. Selain itu, penelitian ini membantu peneliti memperluas wawasan mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja.
- e. Bagi Siswa: Siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi untuk memahami pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif. Siswa juga dapat belajar mengatur keuangan pribadi, meningkatkan kontrol diri, dan menghindari perilaku konsumtif yang tidak sesuai kebutuhan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan gaya hidup yang lebih produktif, seimbang, dan bermanfaat bagi masa depan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1) Jenis Penelitian : Kuantitatif

2) Objek Penelitian

Populasi : 175 siswa aktif kelas X, XI, XII SMK Miftahul Ulum Jatidatar

Sampel : 122 siswa aktif kelas X, XI, XII SMK Miftahul Ulum Jatidatar

3) Teknik Pengambilan Data

Metode Kuesioner, Metode Dokumentasi, Metode Observasi

4) Lokasi Penelitian

SMK Miftahul Ulum Jatidatar, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya atau *peer group* merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan sosial remaja. Menurut Lestari (2021), teman sebaya adalah kelompok individu dengan usia, pengalaman, dan lingkungan sosial yang relatif sama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan mendalam. Pada masa remaja, peran teman sebaya menjadi semakin dominan karena remaja mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga dan lebih banyak mencari pengakuan dari kelompok sosial di luar rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar menyesuaikan diri, mengembangkan identitas, serta memahami nilai-nilai sosial yang berlaku.

Lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara berpikir dan bertindak seorang remaja. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat remaja sering menjadikan kelompok sebaya sebagai rujukan atau standar dalam menentukan sikap dan perilaku. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif apabila kelompok teman sebaya mendorong remaja untuk bersikap disiplin, rajin belajar, serta aktif dalam kegiatan yang bermanfaat. Akan tetapi, pengaruh tersebut juga dapat bersifat negatif apabila kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku konsumtif, tidak disiplin, atau terlibat dalam kebiasaan yang tidak mendukung perkembangan diri. Menurut Pratama dan Sari (2020), pengaruh teman sebaya sangat erat terkait dengan kecenderungan remaja meniru gaya hidup kelompoknya karena adanya kebutuhan untuk diterima dan tidak ingin dianggap berbeda.

Dengan demikian, lingkungan teman sebaya memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk perilaku dan gaya hidup remaja, termasuk gaya hidup hedonis. Pengaruh ini muncul melalui mekanisme konformitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, atau perilaku kelompok agar diterima secara sosial.

2.1.2. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang menjadikan kesenangan, kenyamanan, dan kemewahan sebagai tujuan utama dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Wulandari (2019), gaya hidup hedonis ditandai dengan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas yang memberikan kepuasan sesaat, seperti berbelanja barang-barang mewah, nongkrong di tempat modern, mengikuti tren fashion, serta menggunakan barang bermerek untuk meningkatkan citra diri. Hedonisme juga mencerminkan orientasi seseorang pada pemenuhan kebutuhan sekunder yang tidak selalu penting, tetapi dianggap mampu memberikan kebahagiaan sementara.

Dalam konteks remaja, gaya hidup hedonis ditandai dengan kecenderungan untuk mengikuti tren terbaru, memilih barang yang dipandang keren, dan mengutamakan pengalaman hiburan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial. Remaja yang mengadopsi gaya hidup hedonis cenderung menempatkan kepuasan pribadi dan kesenangan sesaat sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan konsumsinya. Hal ini diperkuat oleh Suryani (2018) yang menyatakan bahwa remaja cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya populer dalam memilih pola konsumsi, sehingga gaya hidup hedonis sering muncul melalui aktivitas konsumtif yang tinggi.

Gaya hidup hedonis pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utama adalah konformitas teman sebaya. Menurut Kusherawati dan Hasanah (2022), konformitas berperan penting dalam

membentuk kecenderungan hedonis, karena remaja sering berusaha menyesuaikan diri dengan standar kelompoknya. Jika kelompok pertemanan memiliki kebiasaan berbelanja, mengikuti tren, atau menikmati hiburan mahal, anggota kelompok cenderung meniru perilaku tersebut agar diterima.

Selain konformitas, kontrol diri juga menjadi faktor penting. Sa'idah, Laili, dan Maulida (2024) menyatakan bahwa kontrol diri berhubungan negatif dengan gaya hidup hedonis, di mana remaja dengan kontrol diri rendah lebih mudah terpengaruh oleh dorongan sesaat dan lebih sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Media sosial juga memiliki pengaruh signifikan. Menurut Nuro'im dan Anasrulloh (2023), remaja sering terpapar gaya hidup glamor dari influencer, selebriti, dan konten digital yang menampilkan kehidupan mewah. Paparan ini menumbuhkan tekanan untuk mengikuti gaya hidup tersebut.

Faktor ekonomi keluarga juga berperan, meskipun tidak selalu menentukan. Anggraini dan Santhoso (2019) menemukan bahwa remaja dengan kemampuan ekonomi tinggi lebih mudah mengakses gaya hidup konsumtif, tetapi remaja dari ekonomi rendah pun dapat menunjukkan perilaku hedonis karena dorongan sosial untuk terlihat modern. Kepribadian turut mempengaruhi kecenderungan hedonis, terutama impulsivitas. Menurut Haryani, Syaf, dan Fadhli (2022), remaja dengan sifat impulsif sering kali membeli barang tanpa pertimbangan rasional hanya demi kepuasan sesaat. Selain itu, arus globalisasi membuat budaya konsumtif dari luar negeri semakin mudah ditiru oleh remaja (Sa'idah et al., 2024).

2.2. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa remaja merupakan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya. Pada masa remaja, keberadaan teman sebaya menjadi penting karena mereka berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman,

membangun identitas, serta mencari pengakuan sosial. Dalam kondisi ini, remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya melalui proses konformitas. Jika kelompok teman sebaya terbiasa mengikuti tren, membeli barang bermerek, atau melakukan aktivitas konsumtif, maka anggota kelompok cenderung terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

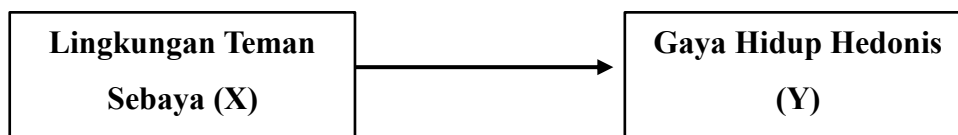
Gaya hidup hedonis muncul ketika individu lebih memprioritaskan kesenangan, tren, dan kepuasan sesaat dibandingkan kebutuhan yang lebih penting. Remaja yang berada dalam kelompok teman sebaya dengan orientasi konsumtif biasanya lebih mudah mengembangkan perilaku hedonis karena adanya tekanan sosial, ajakan, atau keinginan untuk diterima. Selain itu, interaksi yang intens membuat nilai dan kebiasaan kelompok semakin mudah memengaruhi perilaku individu.

Selain itu, kerangka pikir ini juga mempertimbangkan bahwa remaja berada pada fase pencarian jati diri, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh kelompok yang dianggap penting bagi dirinya. Teman sebaya sering menjadi rujukan dalam menentukan gaya berpakaian, kegiatan yang diikuti, hingga preferensi terhadap barang dan hiburan tertentu. Ketika nilai dan kebiasaan konsumtif telah menjadi budaya dalam kelompok tersebut, remaja semakin terdorong untuk menyesuaikan diri meskipun hal tersebut tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan finansialnya.

Pengaruh teman sebaya juga bisa muncul secara tidak langsung, misalnya melalui cerita, unggahan di media sosial, atau perbandingan antaranggota kelompok. Hal ini memperkuat keinginan untuk tampil sesuai standar kelompok. Dalam konteks sekolah, kondisi ini dapat terlihat dari kecenderungan siswa untuk mengikuti tren terbaru agar tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Dengan demikian, perilaku konsumtif yang berulang dapat berkembang menjadi gaya hidup hedonis apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memandang bahwa lingkungan teman sebaya (X) memiliki potensi besar dalam membentuk gaya hidup hedonis (Y). Semakin kuat pengaruh yang diberikan kelompok teman sebaya, semakin besar kemungkinan siswa mengadopsi gaya hidup yang berorientasi

pada kesenangan dan konsumsi. Kerangka pikir ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis dan pengujian pengaruh variabel X terhadap Y melalui pendekatan kuantitatif.



2.3. Hipotesis Penelitian

1. **Ha:** Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar.
2. **H0:** Tidak terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada analisis data numerik dan pengujian hipotesis melalui prosedur statistik. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang memandang bahwa gejala atau fenomena sosial dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini ingin mengetahui besarnya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis secara terukur dan objektif.

Melalui pendekatan kuantitatif, data yang diperoleh berupa angka dari hasil penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik seperti uji validitas, reliabilitas, dan regresi linear sederhana. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel, tetapi juga mampu mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut dengan tingkat ketepatan tertentu. Selain itu, penggunaan angka-angka dalam analisis memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan secara lebih akurat dibandingkan hanya berdasarkan observasi atau penilaian subjektif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya (variabel X) terhadap gaya hidup hedonis (variabel Y). Penelitian asosiatif tidak hanya melihat apakah hubungan tersebut ada atau tidak, tetapi juga melihat arah hubungan (positif atau negatif) serta besar pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga dengan penelitian ini pembangunan teori dapat

berlangsung dan dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, serta mengontrol suatu gejala.

Penggunaan penelitian asosiatif sangat relevan karena fenomena gaya hidup hedonis pada remaja tidak muncul secara berdiri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya, salah satunya lingkungan teman sebaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membuktikan secara empiris apakah lingkungan teman sebaya berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku hedonis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian perilaku remaja di sekolah.

Secara metodologis, pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel melalui proses analisis yang objektif, terukur, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup siswa, sekaligus sebagai rujukan dalam merancang program pembinaan yang lebih tepat.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMK Miftahul Ulum Jatidatar pada tahun pelaksanaan penelitian yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Populasi dipilih karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya dan menunjukkan gaya hidup hedonis.

Menurut Arikunto (2019), apabila subjek penelitian kurang dari 100, sebaiknya diambil semua, tetapi jika jumlahnya lebih besar maka dapat diambil antara 10-25% atau cukup banyak. Rincian jumlah populasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	60
2	XI	60
3	XII	55
Total		175

Berdasarkan data tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah 175 siswa.

3.2.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi siswa di SMK Miftahul Ulum Jatidatar. Menurut Arikunto (2019), sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sumber data penelitian karena dianggap mampu menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel digunakan apabila jumlah populasi terlalu besar atau tidak memungkinkan untuk diteliti satu per satu. Dalam penelitian ini, populasi berjumlah 175 siswa yang terbagi dalam tiga jenjang kelas, yaitu X, XI, dan XII, sehingga peneliti perlu menentukan sampel yang representatif agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat digeneralisasikan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Menurut Sugiyono (2017), *probability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian, sehingga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang benar-benar representatif.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yaitu metode yang memberi kesempatan yang sama bagi

setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2017), *probability sampling* merupakan teknik yang memungkinkan setiap elemen populasi memiliki peluang yang setara untuk terpilih, sehingga sampel yang diperoleh lebih representatif. Pemilihan teknik ini sesuai dengan kondisi populasi siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar yang tergolong homogen karena berada pada jenjang pendidikan yang sama dan memiliki lingkungan sosial yang relatif sama.

Dari berbagai jenis *probability sampling*, penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* (Sampel Acak Sederhana). Dalam teknik ini, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama tanpa adanya perlakuan khusus atau pengelompokan tertentu. Rukajat (2018) menjelaskan bahwa *simple random sampling* merupakan teknik yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel tanpa mempertimbangkan perbedaan kelas, jenis kelamin, latar belakang, maupun karakteristik lain. Teknik ini dilakukan dengan cara pengundian atau prosedur acak lainnya sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama besar untuk dipilih.

Penggunaan *simple random sampling* dianggap paling tepat dalam penelitian ini karena populasi siswa SMK Miftahul Ulum Jatidatar memiliki karakteristik yang relatif homogen, sehingga tidak diperlukan pengelompokan atau stratifikasi khusus dalam proses pengambilan sampel. Dengan menerapkan teknik acak sederhana, proses pemilihan sampel menjadi lebih objektif, tidak bias, dan memungkinkan peneliti memperoleh responden yang benar-benar mencerminkan populasi secara keseluruhan.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini terdiri atas:

- a. Variabel Bebas (Independen)
 - 1) Lingkungan Teman Sebaya (X)
- b. Variabel Terikat (Dependen)
 - 1) Gaya Hidup Hedonis (Y)

Kedua variabel ini saling berkaitan dalam kerangka penelitian karena lingkungan teman sebaya diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap gaya hidup hedonis siswa.

3.5. Definisi Konseptual Variabel

1. Lingkungan Teman Sebaya (X)

Menurut Lestari (2021), teman sebaya adalah kelompok individu dengan usia, pengalaman, dan lingkungan sosial yang relatif sama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan mendalam. Pada masa remaja, peran teman sebaya menjadi semakin dominan karena remaja mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga dan lebih banyak mencari pengakuan dari kelompok sosial di luar rumah. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara berpikir dan bertindak seorang remaja. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat remaja sering menjadikan kelompok sebaya sebagai rujukan atau standar dalam menentukan sikap dan perilaku. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif apabila kelompok teman sebaya mendorong remaja untuk bersikap disiplin, rajin belajar, serta aktif dalam kegiatan yang bermanfaat. Akan tetapi, pengaruh tersebut juga dapat bersifat negatif apabila kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku konsumtif, tidak disiplin, atau terlibat dalam kebiasaan yang tidak mendukung perkembangan diri

2. Gaya Hidup Hedonis (Y)

Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang menjadikan kesenangan, kenyamanan, dan kemewahan sebagai tujuan utama dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Wulandari (2019), gaya hidup hedonis ditandai dengan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas yang memberikan kepuasan sesaat, seperti berbelanja barang-barang mewah, nongkrong di tempat modern, mengikuti tren fashion, serta menggunakan barang bermerek untuk meningkatkan citra diri. Hedonisme juga mencerminkan orientasi seseorang pada pemenuhan kebutuhan sekunder yang tidak selalu penting, tetapi dianggap mampu memberikan kebahagiaan sementara.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai kondisi atau persepsi mereka. Dalam penelitian ini, kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert yang berisi beberapa item pernyataan yang mewakili indikator variabel lingkungan teman sebaya (X) dan gaya hidup hedonis (Y). Kuesioner dibagikan kepada 122 responden yang telah dipilih melalui teknik simple random sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara efektif dan efisien, serta mempermudah proses analisis statistik. Pengisian kuesioner ini dilakukan secara online melalui Google Formulir.

Tabel 2. Kuesioner Skala Likert

No	Petnyataan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Cukup	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

2. Dokumentasi

Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau arsip yang relevan, baik berupa data jumlah siswa, struktur sekolah, daftar hadir, maupun dokumen lain yang mendukung proses penelitian. Menurut Arikunto (2019), dokumentasi digunakan untuk memperoleh data faktual yang bersumber dari dokumen resmi sehingga dapat memperkuat data

primer yang diperoleh melalui kuesioner. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memastikan keakuratan data populasi, pembagian kelas, serta data administratif yang diperlukan dalam proses identifikasi responden.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai interaksi sosial antar siswa, pola pergaulan, serta perilaku yang mencerminkan gaya hidup hedonis. Menurut Rukajat (2018), observasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari lingkungan penelitian sehingga dapat melihat fenomena secara objektif dan alami. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati aktivitas siswa tanpa ikut terlibat dalam kegiatan mereka, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.

Melalui penggunaan tiga teknik ini, peneliti berupaya untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Kuesioner memberikan data kuantitatif, dokumentasi memberi data faktual pendukung, sementara observasi memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, keseluruhan teknik pengumpulan data diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7. Uji Persyaratan Instrumen

Uji persyaratan instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan telah memenuhi syarat valid dan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur. Instrumen yang baik harus mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum instrumen disebarkan secara luas kepada responden.

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2017), validitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur konsep yang ingin diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* melalui program SPSS.

Suatu butir pernyataan dikatakan valid apabila nilai korelasi r-hitung lebih besar dari r-tabel pada taraf signifikansi 5% dan memiliki nilai positif. Jika nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel, maka butir pernyataan tersebut dianggap tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang. Dengan uji ini, peneliti dapat memastikan setiap item pada kuesioner benar-benar mewakili indikator variabel lingkungan teman sebaya maupun gaya hidup hedonis.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

3.7.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen dapat menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan untuk mengukur variabel yang sama pada waktu yang berbeda. Menurut Arikunto (2019), reliabilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan instrumen sebagai alat ukur. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik. Jika nilai alpha berada di bawah 0,70, maka instrumen dianggap kurang reliabel dan memerlukan revisi pada item pernyataan tertentu.

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum at^2}{at^2} \right)$$

3.8. Uji Persyaratan Analisis Data

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan. Menurut Sugiyono (2017), data yang berdistribusi normal akan memberikan hasil analisis yang lebih valid. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov atau Shapiro Wilk melalui SPSS. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05.

3.8.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok adalah sama (homogen). Homogenitas diperlukan agar analisis berikutnya dapat dilakukan secara tepat. Menurut Hair et al. (2019), varians yang homogen menandakan bahwa data memiliki sebaran yang stabil. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Levene's Test. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.9. Uji Asumsi Klasik

3.9.1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen membentuk pola yang linear. Linearitas diperlukan agar analisis regresi sederhana dapat digunakan secara tepat. Menurut Sugiyono (2017), hubungan dikatakan linear apabila perubahan pada variabel X diikuti perubahan yang searah dan proporsional pada variabel Y. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* melalui SPSS. Kriteria pengambilan keputusannya adalah: apabila nilai signifikansi pada bagian *Linearity* kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear. Sebaliknya, jika lebih dari 0,05, maka hubungan dianggap tidak cukup linear untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

3.9.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat homogen atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan. Menurut Ghozali (2018), heteroskedastisitas dapat menyebabkan model regresi menjadi bias dan interpretasi koefisien menjadi tidak akurat. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Scatterplot, yaitu melihat pola penyebaran titik antara nilai prediksi dan residual. Jika titik-titik menyebar secara acak tanpa pola tertentu (tidak membentuk gelombang, mengerucut, atau melebar), maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Uji Glejser, di mana data dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi pada setiap variabel lebih besar dari 0,05.

3.10. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (lingkungan teman sebaya) terhadap variabel terikat (gaya hidup hedonis). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui program SPSS.

1. Bentuk Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dirumuskan dua hipotesis:

- a. H₀ (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya (X) terhadap gaya hidup hedonis (Y).
- b. H₁ (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya (X) terhadap gaya hidup hedonis (Y).

2. Teknik Analisis

Pengujian dilakukan menggunakan uji t (t-test) pada model regresi linear sederhana. Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Selain itu, digunakan juga nilai signifikansi (p-value) dan nilai koefisien determinasi (R²) untuk

melihat seberapa besar kontribusi variabel X dalam menjelaskan variabel Y.

3. Kriteria Pengambilan Keputusan

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.

Selain itu, nilai t -hitung juga dibandingkan dengan t -tabel:

- a. Jika t -hitung $> t$ -tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika t -hitung $< t$ -tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4. Interpretasi Model Regresi

Model regresi sederhana berbentuk:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

a = konstanta (nilai Y ketika $X = 0$)

b = koefisien regresi (besarnya perubahan Y untuk setiap satu satuan perubahan X)

Jika koefisien b bernilai positif dan signifikan, maka semakin tinggi pengaruh lingkungan teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan gaya hidup hedonis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Pearson.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggraini, D., & Santhoso, H. (2019). *Perilaku Konsumtif Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryani, S., Syaf, M., & Fadhli, M. (2022). Impulsivitas dan Perilaku Konsumtif Remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 115–126.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusherawati, N., & Hasanah, I. (2022). Konformitas Teman Sebaya dan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45–57.
- Lestari, I. (2021). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 210–219.
- Nuro'im, M., & Anasrulloh, M. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 55–67.
- Pratama, A., & Sari, M. (2020). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(4), 233–240.
- Sa'idah, N., Laili, R., & Maulida, S. (2024). Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 12–20.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Suryani, E. (2018). Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 98–107.
- Wulandari, R. (2019). Pengaruh Peer Group terhadap Perilaku Hedonis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 89–97.